

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia mempunyai ciri kental yaitu yang bersifat pluralitas serta majemuk dalam kehidupannya Yunus “mengemukakan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosialnya”. Motto atau lambang “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda namun tetap satu jua). Menjadi sebuah symbol atau lambang bahwa bangsa Indonesia mengandung faham pluralitas dalam bidang agama, etnis, bahasa dan kebudayaan. Islam memandang perbedaan keyakinan itu sebagai hukum Tuhan (sunnatullah) dan agama Islam adalah agama yang sangat menghargai pluralisme agama. Disebutkan dalam Q.S. Hud/11: 118 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^١

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Dipertegas dalam al-Qur'an surat Yunus/10: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Suatu komunitas maupun kelompok agama tidak bisa memaksa komunitas dan kelompok agama lain untuk tunduk pada keinginan komunitas tersebut apalagi karena keyakinan agama, sebab yang berbeda-beda itu sudah menjadi kodrat Ilahi (Dute 2012).

Di Indonesia, keberagaman agama juga menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan. Dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) disebutkan:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan negara (Mandarinnawa et al. 2016). Walaupun kemajemukan dan pluralitas hadir di Indonesia ini tidak dijadikan sebuah polemik dalam menjalani kehidupan bersama, akan tetapi ini patut disyukuri, tidak dijadikan sebuah kesulitan dalam bertoleransi antar umat beragama, sehingga tujuan bersama untuk hidup rukun, adil dan damai antar umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Kerukunan umat beragama merupakan hal substantif dalam Pluralitas agama yang ada di Indonesia, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar lintas agama, dalam hal ini perlu peran serta pemerintah dan tokoh lintas agama untuk mensosialisasikan tentang kerukunan umat ditengah kemajemukan dan pluralitas yang ada di Indonesia (Ningsih et al. 2021). Pada konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan serta kemampuan untuk menghargai perbedaan menjadi hal yang krusial.

Siswa SMA sering disebut berada pada usia muda. Jung (dalam Wahyu Widhayat,2018) mengatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan beradaptasi dengan kehidupan sosialnya. Siswa SMA

mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai dengan lingkungannya. Kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok anutan dalam Sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha-usaha yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Maka dari itu pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa SMA yang sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa (Wahyu,Jatiningsih 2018).

Pendidikan disekolah menengah atas perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada pribadi siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang bisa mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksetujuan, maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang damai. Jika harapan ini dapat terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme menghilang. Pendidikan sangat berperan dalam menciptakan kerukunan khususnya pendidikan agama Islam, untuk meminimalisir terjadinya intoleransi serta dapat menjadikan kegiatan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama, guna untuk kerukunan

bersama antar siswa baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Fungsi guru dan sekolah dalam proses pendidikan agama tentang toleransi agama ini adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan kepribadian sehingga siswa itu berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Salah satu problem yang dihadapi adalah ketika suatu saat siswa terjun dalam masyarakat, karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat beragama memahami teksteks keagamaan partikular yang secara eksplisit bernuansa subordinasi, marginalisasi, dan permusuhan (Yunus 2017).

Pendidikan agama Islam adalah tujuan yang penting dalam menciptakan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sehingga dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah kita dapat menjaga hubungan dengan Allah dan manusia, agar dalam berkehidupan bersama antara manusia dan manusia atau *hablum minannas* dapat berjalan secara damai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islama diharapkan mampu membina toleransi, menghormati, dan saling menghargai perbedaan, dan meningkatkan rasa perbedaan tanpa harus mengusik kegahagian orang lain (Ardo 2021).

Implikasi dari pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap toleransi ini memegang peranan signifikan dalam menjaga harmoni dan kerukunan antar umat

beragama dalam masyarakat (Aziz dan Mawaddah 2024). Didi Darmadi “mengatakan pendidikan agama Islam sebenarnya memiliki dua tujuan, yaitu civic mission dan religious mission sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang agama tapi juga menjadi warga negara yang baik” (Rahmawati, Munadi, dan Surakarta 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian integral dari kurikulum sekolah di banyak negara yang memiliki populasi Muslim yang signifikan. Selain menyampaikan ajaran agama Islam, PAI juga memiliki potensi besar untuk memainkan peran penting dalam meningkatkan toleransi beragama di sekolah (Dunan 2023). Pendidikan tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam penerapannya sehari-hari itu perlu. Diterapkannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada di sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang urgen dalam terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat. Di samping itu, pendidikan agama juga merupakan benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral

bagi generasi muda muslim (Anwar, Ali, dan Putra 2021). Membangun sikap toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah akan menjadi sebuah generasi bangsa yang lebih sadar akan keberbedaan dan keberagaman dan secara tidak langsung juga sekolah membangun sebuah kesadaran kritis pada diri siswa (A Wahyuni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada guru di SMA N 10 Seluma, Bapak Usman Haryono, S. Pd.l salah satu guru Pendidikan Agama Islam, keterangan bapak tersebut menyatakan bahwa:” SMA N 10 Seluma merupakan salah satu sekolah di Provinsi Bengkulu yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam” . Kemajemukan agama yang dianut para siswa SMA N 10 Seluma begitu beragam dan juga lingkungan masyarakat yang beragam juga agamanya, sehingga begitu urgensinya pendidikan agama, baik pendidikan pelajaran agama Islam ataupun pelajaran diluar agama Islam, guna untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi yang tinggi dan masif.

kenyataannya di lapangan, tantangan dalam membangun toleransi antar umat beragama di kalangan siswa masih cukup signifikan. Salah satu masalah yang ditemukan adalah adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai perbedaan agama, baik dalam interaksi sosial di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang turut berperan adalah dengan

adanya keanekaragaman agama dan juga karakter pada siswa tersebut tentunya rentan terhadap konflik, terutama menyangkut tentang agama, apabila tidak ada saling toleransi diantara sesama, konflik akan terjadi.

Di sekolah-sekolah dengan keberagaman agama, meskipun siswa dapat berinteraksi satu sama lain, belum semua siswa menunjukkan sikap toleransi yang kuat terhadap teman-temannya yang berbeda agama. Hal ini dapat disebabkan karena merasa risih untuk mengakrabkan diri lebih jauh dengan siswa lain yang berbeda keyakinan dengan mereka. Bahkan masih terdapat siswa yang lebih memilih bergaul dengan siswa lain yang seagama dengan mereka dan seakan berusaha membentuk komunitas sendiri tanpa memperdulikan siswa lain yang berbeda agama dengan mereka.

Penting untuk menilai bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap toleransi antar umat beragama pada siswa. Memperhatikan pemaparan serta uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dengan berbagai alasan serta fenomena yang terjadi penulis tertarik untuk mengangkat judul **“PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP TINGKAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA SISWA DI SMA N 10 SELUMA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Kemajemukan agama pada siswa di SMA N 10
2. Tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma
3. Banyak Informasi dari media social tentang konflik antar agama
4. Menanamkan nilai-nilai toleransi di zaman skarang
5. Keterkaitan pembelajaran pendidikan agama islam dengan toleransi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang dapat diidentifikasikan meliputi:

1. Kemajemukan agama pada siswa di SMA N 10
2. Tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma
3. Banyak informasi dari media social tentang konflik antar agama
4. Menanamkan nilai-nilai toleransi di zaman sekarang
5. Keterkaitan pembelajaran pendidikan agama islam dengan toleransi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma.
2. Seberapa besar pembelajaran pendidikan agama islam mempengaruhi tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak pembelajaran pendidikan agama islam terhadap tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

1. Dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara pembelajaran dan toleransi
2. Bekal pengetahuan dan tambahan wawasan serta pengalaman bagi penulis sebagai calon guru/pendidik
3. Bahan masukan bagi guru mata pelajaran pendidikan agama islam tentang toleransi di SMA N 10 Seluma.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya toleransi antar umat beragama dan siswa dilatih untuk berpikir kritis ketika mendapat informasi terkait toleransi.
- b. Bagi siswa, Mengembangkan diri menjadi pribadi yang toleran dan lebih memahami serta menghayati identitas keagamaan mereka.
- c. Bagi guru, guru dapat menjadikannya sebagai acuan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama islam.
- d. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai contoh bentuk peningkatan reputasi baik di masyarakat dengan menerapkan sikap toleransi.
- e. Bagi peneliti, sebagai salah satu acuan dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam upaya membangun sikap toleran dan kontribusi nyata

bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

